**PENANAMAN NILAI-NILAI IBADAH SHALAT DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA**

**(Penelitian di SMPN 3 Cimahi)**

**Ari Nuryana**

SMPN 3 Cimahi, Jl. Sriwijaya Raya No. 32, Setiamanah, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40524

Article history: Received: date; Accepted: date; Published: date

**Abstrak**: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: 1) nilai-nlai ibadah shalat yang ditanamkan di SMPN 3 Cimahi; 2) proses penanaman nilai-nilai ibadah shalat; 3) materi yang digunakan; 4) metode yang digunakan; 5) evaluasi penanaman nilai-nilai ibadah shalat; 6) faktor pendukung & penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) nilai-nilai ibadah shalat yang ditanamkan yaitu nilai religius, seperti taat beribadah & cinta kebersihan. Nilai moral, seperti jujur, disiplin, tanggungjawab, tidak sombong & sopan santun. Nilai sosial, seperti empati & toleransi; 2) proses penanaman nilai-nilai ibadah shalat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tranformasi nilai melalui pembelajaran PAI di kelas, transaksi nilai melalui penghayatan materi & trans internalisasi nilai melalui program pembiasaan; 3) materi yang dipakai adalah materi PAI yang berkaitan dengan fikih*;* 4) metode yang digunakan yaitu pembiasaan shalat, pembiasaan tilawah al-Qur’an, pembiasaan asmaul husna, pembiasaan sapa pagi, pembiasaan GPS & warung kejujuran; 5) evaluasi dilakukan pada hasil capaian kepribadian siswa menggunakan penilaian sikap yang hasilnya ibadah shalat dapat membentuk kepribadian siswa; 6) faktor pendukung penanaman nilai-nilai ibadah shalat yaitu adanya sarana ibadah, kebijakan sekolah dan kemitraan dengan orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pengawasan yang kurang dari orangtua & lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung.

**Kata kunci**: Penanaman Nilai, Nilai-nilai Ibadah Shalat, Kepribadian

***Abstract:*** *This study aims to identify: 1) the values ​​of prayer that are instilled in SMPN 3 Cimahi; 2) the process of inculcating the values ​​of prayer; 3) materials used; 4) the method used; 5) evaluation of the cultivation of prayer values; 6) supporting & inhibiting factors. This research uses a qualitative approach with a case study method. The results of the study show that 1) the values ​​of prayer that are instilled are religious values, such as being obedient to worship & love of cleanliness. Moral values, such as honesty, discipline, responsibility, not arrogant & polite. Social values, such as empathy & tolerance; 2) the process of inculcating the values ​​of prayer is carried out in three stages, namely value transformation through PAI learning in class, value transactions through material appreciation & trans internalization of values ​​through habituation programs; 3) the material used is PAI material related to fiqh; 4) the methods used are habituation of prayer, habituation of recitations of the Qur'an, habituation of Asmaul Husna, habituation of greeting in the morning, habituation of GPS & honesty stalls; 5) evaluation is carried out on the achievement of student personality using attitude assessment which results in prayer worship can shape the student's personality; 6) supporting factors for inculcating the values ​​of prayer, namely the existence of worship facilities, school policies and partnerships with parents. While the inhibiting factors are less supervision from parents & a less supportive living environment.*

***Keywords:*** *Cultivation of Values, Values ​​of Prayer, Personality*

**PENDAHULUAN**

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Agar tujuan pendidikan nasional ini tercapai, salah satu caranya melalui pembelajaran PAI di sekolah. Usaha seperti ini ditempuh agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa serta memiliki *akhlakul karimah* (Pramitha, 2019).

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhaimin, 2003).

Pendidikan Agama Islam merupakan ruhnya pendidikan nasional. Pendidikan nasional tanpa adanya PAI sepertinya akan lumpuh dan kurang makna. Hal ini terbukti dengan dimasukannya Pendidikan Agama Islam ke dalam kancah undang-undang pendidikan nasional, yaitu UU Sisdiknas Tahun 2003. Pasal-pasal yang membahas PAI terhitung cukup banyak. Di antaranya pasal 1 ayat 1 & 2, pasal 4 ayat 1, pasal 12 ayat 1, pasal 15, pasal 17 ayat 2, pasal 18 ayat 3, pasal 28 ayat 3, pasal 36 ayat 3 dan pasal 37 (Jannah, 2013).

Sepuluh pasal di atas merupakan penjelasan tentang posisi pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Dengan adanya pasal-pasal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan agama Islam sangat diperhatikan walaupun masih ada pasal yang belum terealisasi dengan efektif, yaitu perihal pasal 49 ayat 1 tentang anggaran pendidikan (Jannah, 2013). Tapi, sejauh ini penulis menilai kinerja pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia sudah cukup baik, tinggal kekurangan-kekurangannya yang harus menjadi fokus bersama para praktisi pendidikan.

Pendidikan agama Islam selain dimuat dalam UU Sisdiknas 2003, dimuat juga dalam peraturan lain yang khusus mengurusi pendidikan agama dan keagamaan. Pada penghujung tahun 2007, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menetapkan PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam PP ini dijelaskan bahwa yang mengelola pendidikan agama adalah Menteri Agama Kementrian Agama Republik Indonesia (Pramitha, 2019).

Keberadaan pendidikan agama Islam secara undang-undang sudah begitu jelas. Selanjutnya penulis ingin menyoroti pendidikan agama Islam yang terjadi di lapangan, tepatnya di SMP Negeri 3 Cimahi. Penulis mengamati mata pelajaran PAI di sekolah ini sudah dipraktikkan dengan cukup baik, dengan materi yang lumayan banyak, namun waktu yang cukup singkat. Jumlah jam pelajaran sebanyak 3 jam per minggunya, dengan 40 menit saja per jam pelajarannya. Keadaan seperti ini tentunya akan menjadi kendala dalam pengembangan materi-materi PAI kepada peserta didik. Sebagai solusi, guru PAI bersama sekolah mencoba untuk mengimplementasikan nilai-nilai PAI dalam berbagai macam pembiasaan. Seperti pembiasaan shalat (dzuhur berjamaah, jum’at dan dhuha), asmaul husna, tilawah al-Qur’an, keputrian dan ekskul keagamaan.

Penanaman nilai-nilai PAI yang diimplementasikan dalam program pembiasaan di SMPN 3 Cimahi ini tentunya mempunyai tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu ingin menciptakan kepribadian anak yang religius baik secara individu maupun secara sosial. Hal ini senada dengan apa yang dikutip oleh Nunung Nurhasanah dari pernyataan al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad,* beliau mengatakan bahwa kepribadian muslim (akhlak yang baik) dapat terbentuk dengan ilmu dan ibadah yang baik kepada Allah SWT (Nunung Nurhasanah, H. Wawan A.Ridwan, 2018). Namun, selama pengamatan penulis dalam proses pembuatan studi pendahuluan masih terdengar obrolan para wali kelas dengan wakasek kesiswaan yang mengeluhkan sebagian peserta didik yang kepribadiannya masih kurang baik, kurang disiplin dan masih kurang dalam bertatakrama. Padahal, kalau melihat ikhtiar SMPN 3 Cimahi telah melaksanakan ikhtiar yang mendekati maksimal.

Dari pemaparan di atas, membuat penulis penasaran dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Ibadah Shalat dalam Membentuk Kepribadian Siswa Secara Individu dan Sosial pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Cimahi”. Penelitian ini ditujukan pada kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah.

**METODOLOGI**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan data secara deskriptif, berupa data-data tertulis, baik dari berbagai dokumen, lisan, maupun perilaku orang-orang untuk mengkaji penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMP Negeri 3 Cimahi. Metode penelitian ini adalah studi kasus yang dapat diartikan sebagai penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori (Burhan Bunguin, 2003).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sebagaimana pernyataan Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong (2017:157), data kualitatif berbentuk data lunak, berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah secara langsung diambil dari tempat penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi. Contohnya berupa wawancara langsung dengan para guru, para staf, para peserta didik, hingga pimpinan sekolah. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Contohnya adalah pada peneliti yang menggunakan data hasil riset peneliti sebelumnya, data dari surat kabar, jurnal, majalah maupun hasil dokumentasi yang dirasa relevan.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis juga menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan merepresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Lokasi penelitian ini ialah di SMP Negeri 3 Cimahi Jl. Sriwijaya IX No. 32, Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40524. Pertimbangan dalam penentuan lokasi ini ialah secara geografis letaknya dekat dengan domisili peneliti, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan. Sedangkan waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari dan berakhir di bulan Juli 2021.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Tinjauan Pustaka

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan (DepDikBud, 2008). Dalam istilah pertanian, penanaman merupakan proses pemindahan bibit dari tempat penyemaian ke tempat yang akan ditanami dengan tujuan mengambil manfaat (buah) dari tanaman yang dibudidayakan. Namun, kata penanaman kaitannya dengan penelitian yang dilakukan merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan (ibadah shalat) sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan (kepribadian secara individu dan sosial) akan tumbuh dalam diri seseorang.

Sedangkan nilai, secara etimologi berasal dari kata *value* (bahasa Inggris) dan *vale’re* (bahasa Latin) yang mengandung arti sesuatu yang beharga, memiliki mutu dan kualitas serta bermanfaat bagi manusia (Sutarjo Adisusilo, 2012). Kartono Kartini dan Dalil Guno dalam *Pendidikan Nilai* karya Qiqi Yuliati Zakiah dan A. Rusdiana menyatakan bahwa nilai merupakan hal yang dianggap serius, penting dan baik. Seperti keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang harus atau yang tidak harus dilakukan, misalnya akhlak terpuji dan tercela (Zakiyah & Rusdiana, 2014).

Nurudin mengutip pernyataan Talcott Persons dalam *Some Considerations on the Theory of Social Change* yang menyatakannilai merupakan suatu norma yang muncul pada suatu lingkungan ataupun adat istiadat yang mengatur tingkah laku seseorang harus berdasarkan pada norma yang berkembang pada saat itu (Nurudin, 2007). Apabila perilaku seseorang menyimpang dari norma yang ada, maka akan mendapatkan sangsi sesuai dengan apa yang telah disepakati. Menurut Linda dan Richard Eyre (dalam buku Susilo) yang dimaksud nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang lebih mengarah pada pola hidup seseorang yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya. Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu keyakinan dalam lingkup keagamaan kemudian melaksanakan atau tidak terkait sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilaksanakan (Chabib Thoha, 2000).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai merupakan cara, proses atau perbuatan menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan ciri khas kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang.

1. Ibadah

Shalat menurut bahasa berarti do’a, rahmat dan permohonan ampun (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005). Sedangkan secara istilah fiqih shalat merupakan bentuk ibadah yang terdiri dari perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan dan syarat-syarat tertentu pula. Dipilih kata “shalat” karena ibadah ini sesuai dengan makna bahasa, yakni ibadah yang di dalamnya terdiri dari do’a-do’a, baik yang berupa permohonan rahmat atau pun permohonan ampunan kepada Allah. Dalam sistematika rukun Islam, shalat menempati urutan kedua setelah syahadat. Hal ini menandakan bahwa ibadah shalat merupakan ibadah yang memiliki peranan sangat penting dalam Islam (Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983).

Shalat dapat diartikan juga secara *lahiriyah* dan *bathiniyah.* Secara *lahiriyah* shalat merupakan bentuk ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan, diawali dengan *takbirotul ihram* dan diakhiri dengan salam. Sedangkan secara *bathiniyah* shalat merupakan kondisi hati yang sepenuhnya dihadapkan kepada Allah SWT sehingga mendatangkan sikap pengagungan dan penghambaan yang tulus. Dalam pelaksanaanya, kedua definisi ini memang harus digabungkan. Kolaborasi antara shalat secara *lahiriyah* dan *bathiniyah* akan menjadikan shalat yang *khusyu* dan *khudhu’,* sehingga kemungkinan besar akan diterima oleh Allah SWT (Imam Musbikin, 2007).

Dalam arti lain, shalat juga mengandung makna *shilah,* yaitu penghubung antara hamba dengan Tuhannya (Ahmad Riznanto dan Rahmawati, 2008). Melalui ibadah shalat seorang hamba dapat mengeluarkan seluruh isi hatinya, seeluruh keinginannya dan seluruh keluh kesahnya. Hal ini dilakukan tentunya dengan syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku.

1. Shalat

Shalat menurut bahasa berarti do’a, rahmat dan permohonan ampun (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005). Sedangkan secara istilah fiqih shalat merupakan bentuk ibadah yang terdiri dari perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan dan syarat-syarat tertentu pula. Dipilih kata “shalat” karena ibadah ini sesuai dengan makna bahasa, yakni ibadah yang di dalamnya terdiri dari do’a-do’a, baik yang berupa permohonan rahmat atau pun permohonan ampunan kepada Allah. Dalam sistematika rukun Islam, shalat menempati urutan kedua setelah syahadat. Hal ini menandakan bahwa ibadah shalat merupakan ibadah yang memiliki peranan sangat penting dalam Islam (Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983).

Shalat dapat diartikan juga secara *lahiriyah* dan *bathiniyah.* Secara *lahiriyah* shalat merupakan bentuk ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan, diawali dengan *takbirotul ihram* dan diakhiri dengan salam. Sedangkan secara *bathiniyah* shalat merupakan kondisi hati yang sepenuhnya dihadapkan kepada Allah SWT sehingga mendatangkan sikap pengagungan dan penghambaan yang tulus. Dalam pelaksanaanya, kedua definisi ini memang harus digabungkan. Kolaborasi antara shalat secara *lahiriyah* dan *bathiniyah* akan menjadikan shalat yang *khusyu* dan *khudhu’,* sehingga kemungkinan besar akan diterima oleh Allah SWT (Imam Musbikin, 2007).

Dalam arti lain, shalat juga mengandung makna *shilah,* yaitu penghubung antara hamba dengan Tuhannya (Ahmad Riznanto dan Rahmawati, 2008). Melalui ibadah shalat seorang hamba dapat mengeluarkan seluruh isi hatinya, seeluruh keinginannya dan seluruh keluh kesahnya. Hal ini dilakukan tentunya dengan syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku.

1. Nilai-nilai Ibadah Shalat

Ibadah shalat merupakan salah satu ibadah yang memiliki banyak nilai untuk kehidupan. Berbahagialah bagi orang-orang yang taat menjalankan perintah shalat ini. Di antara nilai yang dapat diperoleh dari ibadah shalat adalah nilai relgius, nilai psikologis, nilai fisiologis, nilai medis, nilai sosial dan nilai moral (Muhammad Mahmud Abdullah, 2005).

1. Nilai religius

Nilai religius merupakan konsep kehidupan yang lebih mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya atau *hablun minallah.* Ibadah shalat sudah tentu memiliki nilai religius yang tinggi, karena secara definisi dan praktiknya merupakan ibadah yang dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan Allah. Apabila diruntut dengan rinci, ibadah shalat merupakan manifestasi dari dua rukun agama *(arkanuddin)* yaitu rukun iman dan rukun ihsan. Boleh dikatakan orang yang sudah taat dalam pelaksanaan ibadah shalat, berarti ia sudah benar-benar memahami rukun iman dan rukun ihsan.

Selain itu, ibadah shalat mengandung makna-makna rukun Islam yang empat. Dalam shalat ada pengucapan dua kalimat syahadat, ada makna puasa, yaitu dilarangnya makan dan minum serta bercakap-cakap dalam pelaksanaan ibadah shalat. Dalam shalat juga ada makna zakat, yaitu setiap bacaan shalat yang semuanya tergolong *kalimat at-thayyibah* akan dapat berbuah pahala dan kalimat yang baik merupakan shadaqah. Ibadah shalat juga mengandung makna haji, yaitu shalat yang dilakukan secara bersama-bersama layaknya seperti ibadah haji yang dilakukan dengan jumlah orang yang banyak dan tujuannya hanya satu yaitu Allah SWT yang ditandai dengan menghadap ke arah kiblat. Selain itu shalat memiliki garis pembeda antara mukmin atau kafir, orang mukmin adalah orang yang selalu berinteraksi dengan Allah melalui shalat sedangkan orang kafir tidak (Muhammad Mahmud Abdullah, 2005).

1. Nilai psikologis

Kaitan shalat dengan nilai psikologis karena shalat merupakan media yang dapat membuat seseorang berkomunikasi dan seolah-olah menghadirkan Allah di hadapannya. Kalau manusia sudah melibatkan Allah dalam segala aktivitasnya, maka secara kejiwaan akan selalu mendapatkan ketenangan, ketentraman dan kenyamanan. Biasanya segala permasalahan hidup salah satunya muncul disebabkan dengan kondisi hati seseorang yang penuh tekanan dan jauh dari ketenangan. Oleh karena itu, dengan ibadah shalat ini Allah akan menjaga setiap hambanya dari ketenangan jiwa.

Di dalam shalat ada istilah khusyukdan *thumaninah.* Khusyukbermakna kesadaran penuh akan kerendahan diri sebagai manusia di hadapan Allah. Sikap khusyuk ini timbul sebagai konsekuensi kecintaan sekaligus ketakutan kita kepada Zat Yang Mahakasih dan Mahadahsyat. Sebagai implikasinya, orang yang memiliki sikap seperti ini akan berupaya memusatkan seluruh pikiran kepada kehadiran-Nya dan membersihkannya dari perbuatan syirik. Tidak bisa tidak ini berarti hadirnya hati. Tanpa kehadiran hati, shalat kehilangan nilainya. Rasulullah bersabda, *“Shalat yang diterima adalah sekadar hadirnya hati.”* Sedangkan *thumaninah* bermakna ketenangan dalam pelaksanaan ibadah shalat tidak tergesa-gesa dalam setiap bacaan dan gerakan. Penulis meyakini khusyuk dan *thumaninah* inilah perbuatan yang mendatangkan ketengangan jiwa.

1. Nilai fisiologis

Fisiologis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti ilmu yang mempelajari bagaimana suatu *organisme* menjalankan fungsi utamanya. Fisiologi atau disebut juga ilmu *faal* merupakan cabang biologi yang membahas biomolekul, sel, jaringan, organ, sistem organ dan organisme secara keseluruhan menjalankan fungsi fisik dan kimiawinya untuk mendukung kehidupan (Safrida, 2020). Ibadah shalat kaya akan nilai fisiologis yang tentunya akan memberikan banyak manfaat bagi kesehatan jasmani seseorang. Nilai-nilai fisiologis yang terdapat dalam shalat seperti olahraga spritual dan mediasi atau relaksasi.

1. Nilai medis

Nilai medis adalah nilai yang berkaitan dengan kesehatan. Di antara nilai medis yang terdapat pada shalat yaitu berpengaruh sebagai penyembuh penyakit punggung, peredaran darah dan kesehatan fungsi hati, sistem pernapasan serta berpengaruh terhadap sistem pencernaan dan limpa. Namun, selain nilai-nilai yang disebutkan ini masih banyak lagi nilai medis pada shalat yang bisa dicari pembaca diberbagai literatur lengkap.

1. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang membahas tentang hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial akan sangat nampak pada shalat yang dilaksanakan secara berjamaah, karena dengan berjamaah shalat akan menjadi simbol persamaan dan kebersamaan. Hal ini terlihat sejak manusia memasuki masjid yang mau tidak mau harus meninggalkan semua status sosialnya. Ketika sudah berada di dalam masjid tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, antara pejabat dan masyarakat biasa, antara atasan dan bawahan, semuanya sama makhluk Allah yang butuh akan kasih sayang dan pertolongan-Nya.

Semua muslim yang sedang berada di masjid biasanya akan lebih muncul sikap empatinya, mudahnya sikap tegur sapa antar sesama walaupun belum pada kenal sebelumnya. Lebih dari itu, ketika shalat berjamaah sudah dimulai akan sangat nampak kekompakannya. Karena shalat berjamaah mengajarkan kepada setiap muslim untuk mampu bekerja sama, patuh terhadap pemimpin dan saling mengingatkan ketika ada kesalahan. Hal ini tetntunya akan mebekas pada nilai-nilai sosial dikehidupan sehari-hari.

1. Nilai moral

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan kepribadian atau akhlak seseorang. Melalui shalat yang dilakukan seseuai dengan keilmuan dan dibarengi dengan rasa khusyu’ akan menjauhkan seseorang dari perbuatan keji dan *munkar.* Memang sangat susah untuk tidak terjerumus pada perbuatan yang dilarang oleh agama, bahkan secara teori manusia memiliki dua potensi dalam dirinya, yaitu potensi kebaikan dan keburukan. Allah menjelaskan dalam al-Qur’an gambaran orang yang sudah terkuasai potensi buruk adalah ketika mengalami kesusahan akan berkeluh kesah, namun ketika mendapat kebahagian akan kikir. Hal ini tidak akan terjadi kepada orang yang selalu melaksanakan shalat, karena sejatinya sudah tertanam nilai-nilai moral dan kebaikan pada dirinya.

1. Kepribadian

Dalam istilah Barat (bahasa Inggris) kepribadian berasal dari kata *personality,* sedangkan dalam bahasa Latin kepribadian berasal dari kata *persona,* kedua istilah ini memiliki arti kedok atau topeng. Karena dalam budaya Barat terdapat pertunjukan-pertunjukan semacan drama yang menuntut para pemerannya menggunakan topeng sebagai penentu ekspresi wajah mereka. Dapat diketahui bahwa topeng memiliki fungsi untuk menjelaskan kepada penonton bahwa para pemeran memiliki karakter baik dan buruk atau istilah lain protagonis dan antagonis (Agus Sujanto, 2008).

Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari sering dikaitkan dengan istilah karakter, sifat, watak ataupun tingkah laku yang muncul pada diri seseorang. Sedangkan kepribadian islami adalah kepribadian seorang muslim yang seluruh tingkah laku, ucapan, falsafah hidup bahkan kepercayaannya didasarkan pada ajaran Islam serta berpedoman pada al-Qur’an dan al-Sunnah. Definisi ini senada dengan pendapat Fadhil al-Jamaly dalam *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ramayulis yang menyatakan, kepribadian islami adalah kepribadian yang menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam seluruh perbuatan dan ucapannya (Ramayulis, 1994). Kepribadian islami ini mempunyai hubungan erat dengan Allah, alam dan manusia.

1. Pembahasan

SMP Negeri 3 Cimahi merupakan sekolah yang beralamat di Jl. Sriwijaya Raya No. 32, Setiamanah, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40524. Sekolah ini memiliki visi yaitu unggul, kreatif dan berprestasi melalui pengembangan IPTEK dan seni yang terintegrasi pada iman dan takwa yang berwawasan lingkungan dan hidup sehat. Dari visi inilah muncul jargon yang dijadikan acuan dalam membina dan mendidik peserta didiknya, yaitu ”REDICITA” yang merupakan kepanjangan dari religius, disiplin, cinta tanah air dan tanggungjawab.

Dari visi yang telah disampaikan di atas, terlihat jelas bahwa SMPN 3 Cimahi sangat memprioritaskan sisi religius peserta didiknya. Selain adanya mata pelajaran PAI yang dapat dijadikan pedoman, sekolah ini juga memperkuat aspek keagamaan siswa melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan dan ektrakurikuler keagamaan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini dengan memfokuskan pada nilai-nilai ibadah shalat dan kepribadian siswanya.

Ada tiga nilai ibadah shalat yang ditanamkan di SMPN 3 Cimahi, yaitu nilai religius seperti taat beribadah dan cinta kebersihan, nilai moral seperti jujur, disiplin, tanggungjawab, tidak sombong dan sopan santun, serta nilai sosial seperti empati dan toleransi. Nilai-nilai ini dikembangkan dalam bentuk metode pembiasaan, tujuannya agar nilai-nilai ibadah shalat dapat secara efektif tertanam pada diri siswa. Nilai-nilai ini ditanamkan kepada peserta didik melalui tiga proses, yaitu tranformasi nilaimelalui pembelajaran PAI di kelas, transaksi nilai melalui penghayatan materi dan trans internalisasi nilai melalui pembiasaan.

Salah satu metode andalan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar bersifat permanen (Arief, 2002). Begitu juga dengan pembiasaan shalat di SMPN 3 Cimahi, dilakukan secara berulang-ulang agar jiwa religius melekat secara permanen pada diri anak. Di antara metode pembiasaan yang dipakai yaitu pembiasaan shalat, pembiasaan membaca al-Qur’an, pembiasaan melantunkan asmaul husna, sapa pagi, gerakan pungut sampah dan warung kejujuran.

Tahapan proses yang telah dilaksanakan tentunya harus dievaluasi dengan alat evaluasi yang tepat agar meghasilkan tujuan yang diinginkan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan teknik evaluasi non tes yang menurut Suharismi Arikunto dalam *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* teknik non tes dibagi ke dalam enam jenis, yaitu skala bertingkat, kuisioner, daftar cocok, wawancara, observasi dan riwayat hidup (Arikunto, 2002). Dari penjelasan ini, teknik evaluasi yang dilakukan pada penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Dari evaluasi inilah menghasilkan capaian penelitian, yakni ibadah shalat dapat membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial.

Dalam sebuah program yang dilaksanakan akan ada saja faktor-faktor pendukung yang dapat menjadikan program berjalan lancar, dibalik itu akan ada juga faktor penghambat yang dapat menghambat lajunya program yang telah dibuat. Seperti halnya dalam penanaman nilai-nilai ibadah shalat kepada siswa, ada faktor pendukung dan penghambat yang mengirinya. Di antara faktor pendukunya yaitu adanya sarana ibadah yang lengkap, adanya kebijakan kepala sekolah yang jelas, adanya kerja sama antar guru dan adanya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih ada lemahnya kesadaran beberapa peserta didik terhadap ibadah, pengawasan sebagian orangtua yang kurang terhadap anak dan masih terdapat lingkungan tempat tinggal anak yang kurang memperhatikan sisi kerohanian.

**SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

**Simpulan**

Bagian ini berisi simpulan sesuai dengan tujuan penelitian, bukan ringkasan isi. Tulis dengan ringkas dan jelas hasil penelitian kemudian jelaskan kaitannya dalam pengembangan pengajaran dan pendidikan Islam.

**Implikasi**

Hasil dari analisis tentang penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa ini masih banyak kekurangan. Oleh karenanya, diharapkan bagi para pembaca, peneliti/ penulis berikutnya dapat mengkaji ulang penulisan ini, dengan harapan ada koreksi dan penyempurnaan..

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Sujanto. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ahmad Riznanto dan Rahmawati. (2008). *Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ahsin W. Al-Hafidz. (2005). *Kamus Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah.

Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Arikunto, S. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Burhan Bunguin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chabib Thoha. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DepDikBud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. (1983). *Ilmu Fiqih*. Jakarta: IAIN.

Imam Musbikin. (2007). *Rahasia Shalat Khusyu’*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Dinamika Ilmu*, *13*(95), 5. https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i95.460

Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Muhammad Mahmud Abdullah. (2005). *Faedah Shalat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Nunung Nurhasanah, H. Wawan A.Ridwan, S. (2018). Pembentukan Kepribadian Menurut Imam al-Ghazali. *Al-Tarbawi AL-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(9), 173–186. Retrieved from http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12

Nurudin. (2007). Merumuskan Strategi Pembelajaran (Keagamaan) dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama & Keagamaan*, *5*, 55–73.

Pramitha, D. (2019). Analisis Kebijakan PP. No. 55/2007 Dalam Pengelolaan Pendidikan Agama. *Hilos Tensados*, *1*, 1–476.

Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Safrida. (2020). *Anatomi dan Fisiologi Manusia* (Mustafa Sabri, ed.). Aceh: Syiah Kuala University Press.

Sutarjo Adisusilo. (2012). *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai. In *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Pustaka Pelajar.